PERANG HUNAIN

Ketika Hawazin mengetahui keberhasilan kaum Muslim dalam menaklukan Makkah, mereka khawatir pasukan kaum Muslim akan menyerang mereka dan menghancurkan negerinya. Maka sebelum itu terjadi, mereka berpikir untuk menyerang kaum Muslim lebih dulu dan menyiapkan segala yang dibutuhkannya.

Malik bin 'Auf al-Nashriy mengumpulkan orang-orang Hawazin dan Tsaqif. Dia berjalan membawa pasukannya hingga tiba di lembah Authas. Berita ini telah sampai ke telinga kaum Muslim 15 hari setelah pembebasan Makkah. Mereka segera bersiap-siap menghadapi kabilah Hawazin dan Tsaqif. Ternyata Malik tidak tinggal di lembah Authas, tapi memerintahkan pasukannya untuk bergerak ke puncak Hunain di lorong sempit sebuah lembah. Di tempat itu, Malik mengatur dan memberikan perintah-perintahnya. Di antara perintahnya adalah jika kaum Muslim tiba di lembah, maka pasukannya harus segera menyerang mereka secara serentak dan memberi pukulan yang mematikan sehingga barisan mereka porak poranda. Serangan ini diharapkan akan mengacaukan barisan pasukan pemburu dan pemanah Muhammad, sehingga sebagian mereka dengan sebagian yang lain kacau balau dan saling memukul. Di tengah suasana itu, pasukan Malik melancarkan serangan gencar dan keras. Malik akhirnya menetapkan strategi ini dan menunggu kedatangan pasukan kaum Muslim.

Tidak berapa lama pasukan kaum Muslim pun tiba. Rasululah saw bergerak dengan membawa 10.000 pasukan yang baru menaklukkan kota Makkah, ditambah 2.000 pasukan dari orang Quraisy yang baru masuk Islam di Makkah. Pasukan besar ini dan sejumlah pengikutnya bergerak untuk berperang. Mereka tiba di lembah Hunain pada sore hari dan terus di sana hingga menjelang fajar. Di penghujung malam, mereka bergerak dan Rasul saw menunggang bagal putihnya berada di barisan akhir pasukan. Pasukan bergerak menuruni lembah dan tidak merasakan adanya ancaman. Namun tiba-tiba kabilah-kabilah musuh menyerang mereka. Malik bin 'Auf telah memberi komando kepada pasukannya untuk menyerang kaum Muslim. Maka, mereka pun lancarkan serangan secara mendadak dan menghujani pasukan kaum Muslim dengan anak panah. Kaum Muslim tidak merasakan apa pun dalam kegelapan pagi hari tersebut, kecuali hujan anak panah yang menimpa mereka dari semua arah. Mereka panik dan bingung karena serangan yang muncul secara tiba-tiba. Keadaan mereka kacau dan terguncang. Mereka mundur dalam posisi terus terserang dan meninggalkan medan perang tanpa menunggu komando dari siapapun. Ketakutan telah menguasai mereka dan kecemasan menerkam hati mereka. Setiap orang dari mereka takut terhadap musuh. Mereka lari meninggalkan Rasul saw. Padahal beliau berada di ujung belakan pasukan tanpa ada perlindungan atau pengawalan dari mereka. Mereka benar-benar dalam keadaan terdesak, yang memaksa mereka berlomba-lomba melarikan diri. Tidak ada yang tersisa dan tetap bertahan di medan perang kecuali Rasul saw dan 'Abbas. Adapun sisa-sisa pasukan yang ada melarikan diri. Rasulullah saw berdiri dan sekelompok kecil dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta Ahlul Bait beliau mengelilinginya. Beliau menyeru manusia yang telah lari tungang langgang dari medan perang dengan ucapan, *"Di mana kalian berada hai manusia!?"*.

Akan tetapi, kaum Muslim tidak mendengar panggilan ini. Mereka juga tidak menoleh kepada beliau karena takut tertimpa goncangan dan kematian. Lebih-lebih setelah melihat gabungan pasukan Hawazim dan Tsaqif yang masih terus menyerang mereka dengan serangan yang amat dahsyat, menikam setiap pasukan yang ditemukan

dan menghujani mereka dengan anak panah. Pasukan kaum Muslim terus lari dan mundur. Sehingga mereka tidak mendengar panggilan Rasul saw dan tidak bisa pula menjawabnya. Rasul saw berdiri sendirian di tengah-tengah kondisi yang sangat gawat tersebut dengan gagah berani. Waktu yang dijalaninya adalah masa yang paling menakutkan dan amat kritis. Hampir semua pasukannya meninggalkan beliau, baik dari kalangan para sahabat maupun orang-orang yang baru masuk Islam. Tidak ada bedanya di antara mereka. Seluruhnya lari tungang langgang. Walau demikian, beliau terus-menerus memanggil mereka agar segera kembali. Namun, mereka tidak mendengarnya. Di sisi lain, orang-orang yang baru masuk Islam yang mendengar Muhammad dikepung bahaya, justru membicarakannya dengan komentar-komentar sinis dan bergembira atas bencana yang menimpa beliau. Sampai-sampai Kildah bin Hambal berkata: *"Lihatlah, hari ini sihir Muhammad telah lenyap!"* Syaibah bin 'Utsman bin Abi Thalhah berseru: *"Hari ini aku menyaksikan pembalasan dendamku pada Muhammad. Hari ini aku pasti akan membunuh Muhammad!"* Abu Sufyan berkata: *"Kekalahan mereka tidak akan berakhir hingga ke batas lautan"* .

Mereka itu adalah orang-orang yang berada dalam pasukan kaum Muslim dari kalangan orang yang baru masuk Islam di Makkah dan datang untuk ikut berperang bersama Rasulullah saw. Tetapi kekalahan yang terjadi telah mengungkap apa yang tersembunyi di dalam jiwa mereka. Berbeda dengan niat ikhlas para sahabat Rasul yang juga sama-sama ikut lari. Hal itu karena tidak ada target apapun dalam jiwa mereka dalam mencari sesuatu di tengah-tengah peperangan.

Karena itu, posisi Rasul saw benar-benar sulit. Waktu itu adalah waktu yang amat sulit dan kritis. Dalam situasi yang begitu sulit dan berat, Rasul saw memutuskan untuk tetap di medan peperangan, bahkan terus maju ke medan perang sambil bertahan dari serangan musuh dengan bagal putihnya. Beliau hanya disertai oleh pamannya 'Abbas bin Abdul Muthallib dan Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muthallib. Abu Sufyan bin Harits memegang tali kendali bagalnya dan berusaha bertahan. Sedangkan pamannya, 'Abbas, ikut pula memanggil-

manggil dengan suaranya yang lantang yang dapat didengar manusia dari segala penjuru lembah. 'Abbas meneriakkan suara lantangnya agar mereka segera kembali ke induk pasukan: *"Hai kaum Anshar, hai orang-orang yang telah berbai'at di bawah pohon!"*

'Abbas mengulang-ulang seruannya hingga gema suaranya dari dinding ke dinding lembah memantul dan mengirimkan gelombang suara yang sahut-menyahut. Sayup-sayup, gema suara itu akhirnya terdengar oleh kaum Muslim yang sedang berlarian lalu mengingatkan mereka kepada Rasulullah saw dan jihad mereka sendiri. Terlintas di benak mereka suatu gambaran tentang akibat kekalahan karena serangan kaum Musyrik dan akibat kemenangan syirik atas mereka. Akhirnya, mereka menyadari bahwa kekalahan perang ini akan membawa akibat kehancuran agama dan kaum Muslim. Karena itu, mereka berteriak sahut-menyahut dari semua arah menyambut panggilan 'Abbas. Mereka segera kembali ke induk pasukan dan terjun ke medan peperangan dan menghangatkan diri dengan api jihad dalam keberanian yang sudah langka dan kegagahan yang hampir sirna. Mereka berkumpul di seputar Rasulullah saw. Jumlah pasukan lambat laun semakin bertambah. Mereka memasuki medan laga dan meladeni perang tanding melawan musuh serta memanggang diri di tungku api peperangan. Melihat keadaan demikian, Rasul saw bertambah tenang. Beliau mengambil segenggam pasir dan melemparkannya ke wajah musuh seraya mengucapkan: *"Amat buruklah wajah-wajah itu!"*

Kaum Muslim terus mendesak ke tengah medan perang sambil menganggap kematian di jalan Allah adalah kenikmatan. Peperangan semakin dahsyat sehingga Hawazin dan Tsaqif yakin bahwa mereka berada di tengah-tengah kebinasaan. Akhirnya mereka pun melarikan diri dalam keadaan kalah saat itu juga. Harta benda dan wanita-wanita mereka ditinggalkan di belakang, menjadi ghanimah bagi kaum Muslim. Pasukan kaum Muslim berusaha memburu mereka dan berhasil menawan mereka dalam jumlah yang sangat besar, seperti halnya yang terbunuh dari pihak musuh juga besar. Pengejaran dihentikan ketika mereka sampai di lembah Authas. Di tempat itu, kaum Muslim masih sempat menewaskan beberapa musuh dan menyerang sisa-sisanya

dengan keras. Akan tetapi komandan mereka yaitu Malik bin 'Auf berhasil melarikan diri ke Thaif dan berlindung di sana. Dengan demikian, Allah memenangkan kaum Muslim dengan kemenangan yang semakin mengokohkan posisi mereka. Dalam hal ini, Allah menurunkan firman-Nya:

﴿لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۙ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ إِذْ
أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ
ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ
سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا
وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾﴾

"Sesungguhnya Alah telah menolong kamu (hai para mukiminin) di medan peperangan yang banyak dan juga pada hari peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman. Dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang kafir. Dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang kafir" **(TQS. At-Taubah [9]: 25-26).**

Kaum Muslim memperolah ghanimah yang banyak. Jika dihitung menurut ukuran saat ini, jumlahnya 22.000 ekor unta, 40.000 ekor kambing dan 4.000 auqiah perak. Orang-orang musyrik yang terbunuh banyak. Gadis-gadis dan wanita-wanita Hawazin yang tertawan sebanyak 6.000 orang. Mereka diboyong ke lembah Ji'ranah sebagai tawanan. Sementara korban di pihak kaum Muslim jumlahnya juga tak terhitung karena banyaknya. Yang pasti jumlahnya sangat

banyak. Kitab-kitab sirah menyebutkan ada dua kabilah kaum Muslim yang musnah. Nabi saw kemudian melakukan shalat ghaib untuk mereka. Rasul saw meninggalkan *ghanimah* dan para wanita tawanan tersebut di Ji'ranah, kemudian dilanjutkan untuk mengepung Thaif, tempat perlindungan Malik bin 'Auf setelah kekalahannya di Hunain. Rasul memerintahkan agar kepungan semakin diperketat. Namun, Thaif bagi Bani Tsaqif adalah kota yang memiliki benteng yang kuat. Penduduknya mempunyai pengetahuan perang untuk menghadapi kepungan. Mereka juga memiliki kekayaan alam yang melimpah. Di samping itu, Tsaqif menguasai teknik melempar panah dan tombak dengan baik. Dalam peperangan ini, mereka melempari kaum Muslim dengan lembing dan anak panah. Di antara kaum Muslim banyak yang terbunuh. Tidak mudah bagi kaum Muslim untuk menembus pertahanan musuh. Karena itu, mereka mendirikan kemah yang jaraknya cukup jauh dari benteng musuh. Kaum Muslim tinggal di perkemahan itu sambil menunggu apa yang akan diperbuat Allah terhadap mereka. Nabi saw meminta bantuan kepada Bani Daus untuk melempari Thaif dengan manjanik (pelontar batu). Mereka datang kepada Nabi saw, setelah empat hari dari pengepunangan, dengan membawa peralatan senjata mereka. Kaum Muslim menyerang kota Thaif dan melemparinya dengan manjanik. Mereka juga mengirimkan senjata dababah (pendobrak pintu benteng) yang dibawa masuk dari bawah pertahanan musuh. Dengan senjata itu, mereka merangkak, lalu merayapi tembok benteng Thaif untuk membakarnya. Sayang, mereka tidak menyadari adanya potongan-potongan besi yang dipanaskan dengan api dan siap menjebak mereka. Potongan-potongan besi itu benar-benar berhasil menghalau kaum Muslim dan membakar dababah mereka, sehingga mereka melarikan diri. Orang-orang Tha'if memanaskan potongan-potongan besi sampai meleleh, kemudian melemparkannya ke dababah sehingga membakarnya. Potongan-potongan besi itulah yang membahayakan kaum Muslim sehingga mereka lari dan Tsaqif masih terus melempari mereka dengan panah dan membunuh sekelompok pasukan dari mereka. Dengan demikian, kaum Muslim gagal memasuki Tha'if.

Kegagalan ini memaksa kaum Muslim menggunakan taktik baru. Mereka menggunduli kebun-kebun Bani Tsaqif dan membakarnya

dengan harapan mereka akan menyerah. Namun, mereka tidak menyerah. Hanya saja, sebelum serangan berikutnya dilancarkan, bulan haram telah tiba karena hilal bulan Dzulqa'dah telah tampak. Rasul saw memutuskan kembali dari Tha'if menuju Makkah dan singgah di Ji'ranah, tempat penyimpanan ghanimah dan tawanan mereka. Kemudian Malik bin 'Auf menemui beliau menagih janji Rasul saw kepadanya, bahwa jika Malik datang kepada beliau dalam keadaan Muslim, maka beliau akan mengembalikan harta dan keluarganya serta menambahnya dengan 100 ekor unta. Malik datang dan menyatakan keislamannya dan mengambil apa yang telah Rasul saw janjikan kepadanya. Hal itu menyebabkan para sahabat khawatir bagian ghanimah mereka akan berkurang jika Rasul saw tetap memberikannya kepada orang Hawazin itu. Karena itu, mereka menuntut ghanimah segera dibagikan di antara mereka dan masing-masing memaksa untuk mengambil harta fai'-nya. Mereka saling berbisik-bisik membicarakan persoalan ghanimah, sehingga bisikan mereka itu sambpai kepada Rasulullah saw. Segera beliau berdiri di samping seekor unta, lalu mengambil selembar bulunya dari bagian punuk dan meletakkannya di antara kedua jarinya, kemudian menariknya seraya bersabda: *"Hai manusia! Demi Allah, aku tidak akan merampas fai'iy kalian dan tidak juga selembar bulu unta ini kecuali seperlimanya. Yang seperlima dikembalikan kepada kalian. Maka, ambillah oleh kalian kain dan pakaian itu. Sesungguhnya berbuat curang kepada keluarganya amat memalukan dan dia pasti akan terkena api serta air neraka pada hari kiamat."*

Beliau memerintahkan setiap sahabat untuk mengembalikan ghanimah yang telah diambilnya, sehingga harta tersebut terbagi dengan adil. Kemudian beliau membaginya menjadi lima bagian. Seperlimanya dipisahkan untuk dirinya sendiri dan sisanya dibagikan kepada para sahabatnya. Beliau memberikan dari bagian yang seperlimanya kepada orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap beliau di masa lalu yaitu Abu Sufyan dan anaknya, Mu'awiyah, Harits bin Harits, Harits bin Hisyam, Suhail bin 'Amru, Huwaithib bin 'Abdul 'Uzza, Hakim bin Hazam, al-'Alla bin Jariyah ats-Tsaqafi, 'Uyainah bin Hashan, Aqra' bin Habis, Malik bin 'Auf an-Nashariy dan Shafwan

bin Umayyah, berupa 100 ekor sebagai tambahan terhadap bagian mereka sekaligus untuk membujuk hati mereka. Setiap orang diberi 100 unta sebagai tambahan atas bagian mereka sendiri, sekaligus sebagai upaya melunakkan hati mereka. Beliau juga memberikan 50 ekor unta kepada orang-orang selain mereka (mu'allaf) sebagai tambahan. Beliau telah memenuhi semua kebutuhan orang-orang mu'allaf. Dalam pembagian ghanimah ini, beliau saw berada dalam puncak kedermawanan dan kemuliaan serta kearifan dan kegeniusan sikap politisnya.

Hanya saja, sebagian kaum Muslim belum menyadari hikmah beliau saw dengan cara pembagian dan pendistribusian ghanimah tersebut. Hal itu sempat membuat kaum Anshar saling membicarakan di antara sesama mereka tentang apa yang telah Rasulullah saw lakukan. Sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: *"Demi Allah, Rasulullah telah berpihak kepada kaumnya!"* Perkataan itu berpengaruh pada jiwa mereka. Bahkan Sa'ad bin Ubadah pun ikut terlibat di dalamnya. Hanya saja, ucapan Sa'ad sampai kepada Nabi saw dan beliau saw bertanya kepadanya: *"Dimanakah posisimu dalam hal ini, hai Sa'ad?!"* Dia menjawab: *"Wahai Rasulullah, aku bukan siapa-siapa melainkan bagian dari kaumku"*. Dia bahkan mendukung perkataan kaumnya. Nabi saw berkata lagi kepadanya: *"Kalau begitu, kumpulkan kaummu untukku di tempat penginapan unta!"*.

Sa'ad kemudian mengumpulkan mereka, lalu Rasul saw berbicara kepada orang-orang yang tidak puas ini: *"Wahai masyarakat Anshar, ucapan-ucapan kalian telah sampai kepadaku. Kalian telah menemukan hal yang baru dalam diri kalian karena aku. Bukankah aku telah mendatangi kalian yang saat itu dalam keadaan sesat, lalu Allah memberi kalian hidayah; dan dalam keadaan kekurangan, lalu Allah menjadikan kalian kaya; serta dalam keadaan saling bermusuhan, lalu Allah melunakkan di antara hati kalian"*. Mereka menjawab: *"Memang benar, Allah dan Rasul-Nya telah memberikan keamanan dan keutamaan."* Rasul saw berkata lagi: *"Mengapa kalian tidak memenuhiku, hai orang-orang Anshar?!"* Mereka menjawab: *"Dengan apa kami harus memenuhimu, wahai Rasulullah? Padahal hanya milik Allah dan Rasul-Nya segala keamanan dan keutamaan"*. Rasul kemudian

melanjutkan sabdanya: *"Ada pun demi Allah, seandainya kalian menghendaki, sungguh pasti kalian akan mengatakan dan membenarkan dengan sungguh-sungguh: Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan, lalu kami membenarkanmu; dalam keadaan terlunta-lunta lalu kami menolongmu; dalam keadaan terusir lalu kami menolongmu; dan dalam keadaan kekurangan lalu kami memberi kecukupan kepadamu. Hai kaum Anshar, apakah kalian menemukan dalam diri kalian kecenderungan pada dunia, padahal aku telah melunakkan suatu kaum agar mereka masuk Islam. Sedangkan kepada kalian aku telah mewakilkan keIslaman kalian. Apakah kalian tidak ridha wahai masyarakat Anshar terhadap orang-orang yang pergi dengan kambing-kambing dan unta-unta lalu mereka kembali bersama Rasulullah ke tempat tinggal kalian? Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seandainya tidak ada hijrah, pasti aku menjadi salah seorang di antara kaum Anshar. Seandainya orang-orang berjalan ke suatu bukit dan orang-orang Anshar ke bukit yang lain, pasti aku berjalan di bukit kaum Anshar. Ya Allah, sayangilah kaum Anshar juga anak-anak dan cucu-cucu mereka".* Belum selesai ucapan Rasul tersebut, kaum Anshar menangis sejadi-jadinya hingga air mata mereka membasahi janggut-janggut mereka dan berkata: *"Kami ridha dengan Rasul sebagai bagian (kami),"*. Kemudian mereka kembali ke tempat tinggalnya.

Setelah itu, Rasul saw keluar dari Ji'ranah menuju Makkah dalam keadaan ihram untuk umrah beserta pasukannya. Setelah selesai melakukan umrah, beliau mengangkat 'Atab bin Usaid menjadi Wali di Makkah, sementara Mu'adz bin Jabal dijadikan sebagai pembina masyarakat di Makkah dan memahamkan mereka tentang Islam. Sedangkan beliau bersama kaum Anshar dan Muhajirin kembali ke Madinah.